

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

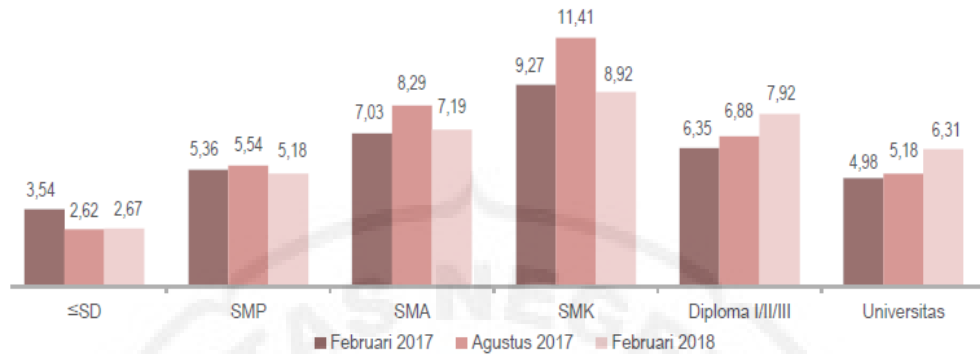
Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan pada umumnya terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses untuk memahami dan mengerti akan sesuatu sehingga bisa berguna untuk kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap insan, sangat mustahil orang yang tidak berpendidikan bisa berpikir maupun bertindak dengan benar dan bijak.

Pemerintah terus berusaha memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah dengan menerapkan kurikulum terbaru yang dikenal dengan kurikulum 2013, dimana kurikulum ini menekankan pada keaktifan siswa untuk menemukan konsep pelajaran sendiri dengan guru berperan sebagai fasilitator yang artinya pembelajaran bukan dilakukan secara satu arah saja kepada siswa, tetapi siswa dituntut untuk aktif mengikuti pembelajaran dan guru bertugas membimbing dan mengarahkan siswa. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/ MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/ setara SMP/ MTs.

SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia memiliki beberapa tujuan yang menjadi kompetensi dari lulusan SMK tersebut. Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Berdasarkan fakta Badan Pusat Statistik (BPS), angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia dari february 2017 sampai february 2018, didapatkan data bahwa TPT untuk Sekolah Menengah Keruruan (SMK) tertinggi diantara tingkat pendidikan lain yaitu 8,92 persen, walaupun mengalami penurunan dari agustus 2017.



**Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi**  
Sumber : bps.go.id

Berdasarkan data pengangguran diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas lulusan SMK masih belum bisa dikatakan memuaskan. Peningkatan jumlah pengangguran ini merupakan tugas yang sangat besar bagi lembaga pendidikan Indonesia, terutama bagi lembaga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Lulusan SMK pada dasarnya diharapkan untuk bisa langsung terjun langsung di dunia kerja dan bisa menjadi seorang wirausaha yang dapat membuka lapangan kerja sendiri (Suprpto: 2017). Hal ini sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang ada di sekolah. SMK harus bisa menanamkan hard skill dan soft skill yang baik kepada siswanya untuk mampu bersaing di dunia kerja nantinya. Jika berbicara mengenai kualitas SMK, maka tidak akan terlepas dari yang namanya pembelajaran yang dalam hal ini adalah pembelajaran mengenai ilmu teknik instalasi tenaga listrik. Dalam pembelajarannya, siswa jurusan teknik instalasi tenaga listrik tidak terlepas dari mata pelajaran DLDE. Sebagaimana diketahui, bahwa mata pelajaran ini menjadi dasar yang sangat penting karena akan berkaitan dengan mata pelajaran produktif. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang tidak menyukai pembelajaran ini karena dominan bersifat teori dan hitungan, mereka lebih menyukai pelajaran yang hanya bersifat praktek sementara

belajar teori tidak mau. Hal ini membuat kemampuan siswa secara kognitif menjadi lemah.

Dari observasi yang dilakukan dengan guru ibu Yusnahara, S,Pd selaku guru mata pelajaran DLDE di SMK 1 Percut Sei Tuan, didapat informasi bahwa keaktifan siswa di kelas masih kurang, hal ini disebabkan model pembelajaran yang digunakan masih bersifat ekspositori. Sehingga banyak siswa yang lulus mengikuti pembelajaran hanya sebatas KKM saja yaitu 75. Beliau juga mengatakan bahwa untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif antara guru dan siswa tidaklah hal yang mudah, hal ini disebabkan karena siswa kurang peduli dengan pembelajaran di kelas dan tidak memberikan kontribusi saat pembelajaran berlangsung, sebagian siswa juga tidak memperhatikan guru saat materi disampaikan sehingga diakhir pembelajaran siswa tidak mendapat pengetahuan yang baru dari materi yang disampaikan.

Guru kelas menuturkan bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran DLDE tidak seperti minat pada mata pelajaran lainnya, ditemukan juga adanya masalah dalam proses pembelajaran dimana siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain wawancara terhadap guru, siswa yang diwawancarai juga mengatakan saat proses belajar mengajar, siswa kurang berperan aktif ketika guru mengajar didalam kelas karena dalam proses belajar mengajar guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, tidak pernah divariasikan dengan model pembelajaran yang membuat siswa kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran. Sehingga banyak siswa memiliki hasil belajar di bawah KKM yang ditetapkan.

Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran DLDE di atas, menurut peneliti perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan keterampilan mengatasi masalah, serta dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran DLDE. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan di SMK, karena pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dengan jumlah besar kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu siswa mencari informasi sendiri dari permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan keterampilan intelektualnya dan mampu belajar secara mandiri.

Mencermati karakteristik pembelajaran berbasis masalah tampak memberikan hasil untuk membentuk kemampuan-kemampuan bagi lulusan siswa SMK. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Suprpto (2019) dengan judul “The Effect of Problem-Based Learning Strategy on Student Learning Outcomes of SMK with Different Achievement Motivations” diperoleh bahwa model pembelajaran problem based learning membawa dampak positif bagi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi dalam pembelajaran memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki motif berprestasi yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari rerata hasil belajar yaitu 80, 63 untuk motif berprestasi tinggi dan 75, 07 untuk motif berprestasi rendah.

Kemudian, penelitian dari Qmariyah (2019) dengan judul “Effect of Problem Based Learning Model to Improve Student Learning Outcome”

disimpulkan pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model PBL diperoleh rata-rata 79,10 sementara rata-rata yang diperoleh dalam pembelajaran ekspositori di kelas kontrol dengan 58,93. Dari analisis ini, rata-rata hasil belajar model PBL lebih tinggi daripada hasil belajar dalam kelompok siswa yang menggunakan model ekspositori dengan perbedaan yang sangat signifikan yaitu 20,17

Selain model pembelajaran, ada faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri siswa ada juga yang berasal dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa antara lain minat, motivasi, intelektual, psikologis, biologis dan sebagainya sementara faktor dari luar diri siswa antara lain latar belakang, lingkungan, kondisi ekonomi, pekerjaan orang tua dan sebagainya. Diantara beberapa karakteristik siswa tersebut yang, salah satu faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor motivasi yang dalam hal ini adalah motif berprestasi siswa. Motivasi memiliki peranan yang penting dalam pemberian semangat, gairah dan rasa senang dalam belajar.

McClelland (1987) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami jika motif berprestasi terhadap mata pelajaran tinggi, maka memungkinkan siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Demikian sebaliknya jika motif berprestasi terhadap mata pelajaran rendah, maka memungkinkan siswa

menjadi pasif ataupun acuh tak acuh dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya menjadi rendah.

Maka berdasarkan hal tersebut, perlu diteliti bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan motif berprestasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran DLDE kelas X untuk program Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK 1 Percut Sei Tuan.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya lulusan SMK yang menganggur
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Dasar Elektronika.
3. Pembelajaran yang masih bersifat pasif dan kurang menarik.
4. Guru masih menggunakan model pembelajaran ekspositori.
5. Motif berprestasi siswa masih rendah dalam pembelajaran

### **1.3. Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti mempersempit ruang lingkup masalah. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian, yaitu:

1. Penelitian dilakukan hanya pada siswa SMK kelas X SMK 1 Percut Sei Tuan Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)

2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran ekspositori.
3. Materi pembelajaran yang diteliti yaitu mendeskripsikan arus listrik dan elektron & menganalisis bahan-bahan listrik.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar DLDE siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori?
2. Apakah siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi memperoleh hasil belajar DLDE yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dengan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran DLDE?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran berbasis masalah memberi pengaruh lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran ekspositori untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran DLDE



2. Untuk mengetahui apakah siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi memperoleh hasil belajar DLDE yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah
3. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dengan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar DLDE.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah:

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat yang diharapkan penulis adalah untuk menambah referensi ilmu pengetahuan bidang pendidikan teknik elektro terutama dalam model pembelajaran yang digunakan di dalam sekolah terkhusus kompetensi mendeskripsikan arus listrik dan elektron & menganalisis bahan-bahan listrik

##### 2. Manfaat praktis

Bagi siswa:

- a. Siswa terlatih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis berupa analisis, sintesis dan evaluasi sehingga siswa terbiasa di dunia kerja nantinya menghadapi masalah-masalah di dunia kerja.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar secara mandiri dan menyenangkan dalam memecahkan masalah yang diberikan guru ataupun masalah yang didapatinya sendiri.

Bagi guru dan sekolah:

- a. Memberikan informasi kepada guru tentang model pembelajaran yang inovatif dan tepat untuk materi pelajaran yang akan dibahas.
- b. Memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar dan merancang pembelajaran yang aktif, afektif dan menyenangkan.

Bagi peneliti:

- a. Mengembangkan wawasan peneliti secara khusus dalam proses belajar mengajar
- b. Menambah referensi untuk peneliti yang akan datang.

